BAB II

TRAH KIAI DAN PENGARUHNYA DI BANGKALAN

A. Deskripsi Kabupaten Bangkalan

Kata "Bangkalan" dipercaya berasal dari kata "Bangkah La'an" yang berarti "mati sudah". Istilah tersebut bermula dari legenda tewasnya pemberontak sakti bernama Ke'Lesap yang tewas di Madura bagian Barat.[1] Ke'Lesap dibunuh oleh Raden Adipati Sejo Adi Ningrat I / panembahan Tjokro Diningrat V atau Pangeran Cakraningrat ke-V pada tahun 1736-1769.[2]

Sedangkan hari jadi kota Bangkalan diambil dari sejarah masa kejayaan Ki Lemah Duwur (Ki Pratanu) di Madura Barat dengan pusat pemerintahan Arosbaya sekitar 20 km dari kota Bangkalan kearah utara, pada tahun 1531, Ki Lemah Duwur putra dari Ki Pragolbo yang dikenal dengan "Pangiran Islam Onggu". Dari momentum tersebut yang disepakati hari jadi kota Bangkalan, dan disepakati dengan Surat Keputusan DPRD Kabupaten Bangkalan No. 6 tanggal 29 April 1992 dan Surat Keputusan Bupati Bangkalan No. 145 tanggal 3 September 1992 tentang hari jadi Bangkalan.[3]

Kabupaten Bangkalan terletak di ujung barat pulau Madura. Ibukotanya adalah Bangkalan. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Sampang di timur serta selat Madura di selatan dan barat. Luas wilayah adalah 1.260,14 km dan terletak di antara kordinat 112 40'06''-113 08'04'' Bujur Timur serta 6 51'39''-7 11'39'' Lintang Selatan.

---

[1] TB Setyawan, et.al., *Bangkalan Era Otonomi Daerah; Perspektif Pembangunan Kabupaten Bangkalan Dalam Kepemimpinan Ir HM. Fatah MM* (Bangkalan: Al-Hasaniy Assyafi'iy, 2002), 16.

[2] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kek_Lesap (27 Desember 2015)

[3] BPS Kabupaten Bangkalan, *Bangkalan Dalam Angka 2013* (Bangkalan, BPS, 2013), xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari topografinya, Bangkalan berada pada ketinggian 2-100 m di atas laut. Wilayah yang terletak di pesisir pantai, seperti Kecamatan Sepulu, Bangkalan, Socah, Kamal, Modung Kwanyar, Arosbaya, Klampis, Tanjung Bumi, Labang dan Kecamatan Burneh mempunyai ketinggian 2-10 m di atas permukaan air laut. Untuk wilayah yang terletak di bagian tengah mempunyai ketinggian antara 19-100 di atas permukaan laut.

Sebagai daerah penghubung kabupaten lain di pulau Madura dengan pulau Jawa, Bangkalan mempunyai pelabuhan di daerah Kamal, dimana setiap harinya terdapat layanan Kapal Ferry yang menghubungkan Madura dengan Surabaya (melalui pelabuhan ujung). Selain itu, kini terdapat jembatan nasional suramadu (Surabaya-Madura).

Jembatan Surabaya-Madura (Suramadu) dengan panjang 5.438 m, jembatan tersebut sampai saat ini merupakan jembatan terpanjang di Indonesia. Hal ini menjadikan Bangkalan sebagai salah satu kawasan perkembangan Surabaya serta tercakup dalam lingkup Gerbang Kertosusila (Gersik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Kawasan gerbang kertosusila merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua di Indonesia.[4]

Berdasarkan hasil komposisi penduduk, diketahui Kabupaten Bangkalan mengalami pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

[4] Samsul Ma'arif, *The History Of Madura Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska,2015), 24-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Kelompok umur / *age group*	Penduduk / *Population*		Jumlah / *Total*
		Laki-laki / Perempun		
1	Bangkalan 2012	439.054	479.948	919.002
2	Bangkalan 2011	435.643	476.22	911.863
3	Bangkalan 2010	433.206	473.555	906.761
4	Bangkalan 2009	423.751	473.63	897.381
5	Bangkalan 2008	422.792	464.371	887.163
6	Bangkalan 2007	396.709	480.254	876.963

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.[5]

Berdasarkan sumber yang terbentuk dalam tabel diatas, bahwasanya penduduk di Bangkalan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah populasi penduduk yang terus bertambah di Bangkalan juga mempengaruhi komposisi pemeluk agama. Meskipun masyarakat Bangkalan mayoritas beragama Islam namun tidak menutup ruang untuk para penganut agama yang lain

.Tabel 4
Pemeluk Agama Di Kabupaten Bangkalan

No.	Tahun	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha
1	2012	946.65	1.547	1.24	135	475
2	2011	939.95	1.512	1.057	116	63
3	2010	939.94	1.505	1.059	116	63
4	2009	939.85	1.496	1.067	119	61
5	2008	945.42	1.475	521	105	58
6	2007	943.71	1.47	520	106	56

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.[6]

[5] Ibid., 55.
[6] Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sumber data dari Badan Statistik Kabupten Bangkalan, di dalam buku "*Bangkalan Dalam Angka terbitan 2013"* bahwasanya dari berbagai pemeluk agama ada peningkatan dan juga ada penurunan.

Tabel 5
Pendidikan di Kabupaten Bangkalan

No	Tahun	SD	SMP	SMA	Jumlah
1	2012	116.867	36.603	6.62	160.09
2	2011	120.001	21.447	5.784	147.232
3	2010	123.559	21.242	5.347	150.148
4	2009	126.648	18.236	5.117	150.001
5	2008	128.623	18.638	4.964	152.25
6	2007	127.733	14.971	4.795	147.539
	Jumlah	743.431	131.137	32.627	907.195

Sumber data : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan.[7]

Berdasarkan sumber data dari Badan Statistik Kabupaten Bangkalan, di dalam Buku "*Bangkalan Dalam Angka 2013"*, jumlah murid SD, SMP dan SMA setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah.

B. Pengertian Trah dan Kiai di Bangkalan

Trah (dalam tradisi masyarakat madura) adalah nama rentetan keturunan yang di dalamnya dituliskan urutan silsilah keturunan sebuah keluarga. Kini, bergeser menjadi nama perkumpulan keluarga besar berdasarkan urutan silsilah keluarga besar tersebut. Inilah makna "trah" yang populer saat ini.

Trah adalah sekelompok individu yang saling memiliki hubungan kekerabatan (silsilah) satu sama lain. Terdapat suatu buku/catatan silsilah yang

[7] Ibid., 73-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya menjadi rujukan untuk menunjukkan hubungan kekerabatan itu. Hubungan kekerabatan ini kadang-kadang tidak hanya bersifat biologis tetapi juga sosial, dalam arti ada anggota yang diangkat (karena adanya perkawinan kedua atau adopsi, umpamanya) walaupun tidak terkait secara biologi. Dalam masyarakat aristokrat, trah erat berkaitan dengan istilah dinasti atau wangsa. Dalam masyarakat timur yang mengutamakan kebersamaan, seperti yang dipraktekkan oleh sebagian suku bangsa di Indonesia, anggota trah seringkali mengorganisasikan diri untuk mempererat hubungan personal di antara mereka. Dalam masyarakat Jawa, sering kali alasan yang dipakai adalah agar mereka tidak saling melupakan satu sama lain (*kepatèn obor*).[8]

Bagi kalangan muslim, trah sering disebut dengan bani yang artinya anak keturunan (terlepas apakah tepat atau tidak penggunaan kata tersebut). Trah dan bani sering digunakan secara bergantian. Trah *ala* priyayi ini dapat ditempatkan secara proporsional untuk kalangan muslim taat kiai. Dalam Islam dikenal istilah silaturrahim, artinya: hubungan persaudaraan seolah-olah saudara serahim (sekandung) untuk hubungan saudara sekandung maupun tidak sekandung. Maknanya bahwa Islam menghendaki kedekatan (keeratan) sosial dan tidak menghendaki keretakan atau permusuhan sosial.

Dengan keeratan sosial ini, maka seorang muslim dengan muslim lainnya mudah dan senantiasa saling membantu dan menolong (ta'awun). Dengan menghindari keretakan dan menghindari permusuhan sosial, maka akan terhindar dari perselisihan, pertikaian, konflik, kerusuhan sosial, kekerasan sosial dan pertengkaran.

---

[8] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Trah, diakses(29 Desember 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedemikian ini hubungan pertalian persaudaraan masing-masing lebih erat, lebih akrab dan diketahui (dikenal) secara benar (minimal kenal wajah dan tahu namanya). Meskipun nanti mungkin sekali dapat terjadi ketika perpisahan abadi (atau meninggal dunia) sudah tidak tahu lagi dimana tempat penguburannya.

Manfaat lain dari adanya catatan pohon silsilah, bani (trah) keluarga besar dapat diharapkan, jika ada nama yang tertulis dapat menjadi tokoh suri teladan bagi orang lain terutama akhlaknya, profesinya, karya karyanya, kepribadiannya. Tokoh itu dijadikan *uswatun hasanah* untuk generasi penerusnya.[9] Menurut KH. Imam Bukhori istilah trah kiai di Bangkalan ialah garis keturunan atau silsilah yang masih berpegang teguh dalam keluarga pesantren, demi menjaga nama baik trah dalam keluarga pesantren. Biasanya seorang kiai mengawinkan putra putrinya dengan sesama keturunan kiai juga, khususnya bagi anak perempuan itu wajib hukumnya dikawinkan dengan sesama trahnya.[10] Trah juga bisa diartikan sebagai garis keturunan seseorang (kiai) yang mempunyai level lebih tinggi dari masyarakat biasa karena faktor ilmu keagamaan, sehingga pandangan masyarakat Madura khususnya di Bangkalan terhadap keturunan (trah) kiai itu dianggap mulia/keturunan darah biru.[11]

Dalam struktur lapisan masyarakat kiai menduduki stratifikasi paling atas, karena kiai dianggap sebagai guru bagi santrinya dan bapak bagi masyarakatnya. Kiai adalah seorang yang dikenal sebagai pemuka agama Islam (ulama') karena banyak menguasai tentang keilmuan tentang agama Islam. Selain itu ia berfungsi sebagai pembina umat juga sebagai penerus ajaran para Nabi.

---

[9]Damami Zein, ''Trah Dalam Konteks Kehidupan Muslim''. http//mbah buyut.blogspot.com/2008/.../trah-dalam-tradisi-masyarakat-jawa, (20 Juli 2015).
[10] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan, 15 Juli 2015.
[11]Badrus Syamsi, *Wawancara*, Bangkalan, 31 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengaruh kiai melampaui batas pengaruh institusi-institusi kepemimpinan lainnya. Dalam berbagai urusan umat, kiai menjadi tempat mengadu, seperti urusan agama, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karier, politik, dan sejumlah problematika hidup lainnya. Belum mantap rasanya apabila segala urusan tidak dikonsultasikan kepada kiai dan belum mendapat restu darinya. Kiai melayani kebutuhan umat dengan penuh kesabaran dan kasih sayang, umatpun merasa puas, sebagai "imbalannya" umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdi kepada kiai. Hubungan antara kiai dan umatnya sebagaimana digambarkan di atas dikenal dengan pola hubungan *paternalistik*, di mana hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (atasan-bawahan) seperti hubungan antara ayah dan anak.[12] Ketundukan umat kepada kiai kadangkala melampaui batas kewajaran, sehingga bukan hanya tidak berani "melawan" dan mengoreksi kiai, masyarakat acapkali menganggap setiap ucapan dan perbuatan kiai sebagai sesuatu kebenaran. Melawan kiai bisa *kualat* dan kemarahan kiai dipandang sebagai sesuatu hal yang sangat ditakuti masyarakat.

C. Genealogi Kiai di Bangkalan

Kiai menempati kelas sosial paling atas dalam masyarakat Madura. Stratifikasi sosial di Madura jika dilihat dari dimensi agama hanya ada dua lapisan, yaitu *santre* (santri) dan *benni santre* (bukan santri). Pengaruh kiai cukup beragam, tergantung pada asal-usul genealogis (keturunan), kedalaman ilmu

[12] Mohammad Kosim ''Kyai dan Blater; Elite Lokal dalam Masyarakat Madura,'' Karsa XII (2007), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama yang dimiliki, kepribadian, kesetiaan menyantuni umat dan faktor pendukung lainnya.[13]

Sosok kiai bagi masyarakat Madura khususnya di Bangkalan ialah seorang yang penuh kharismatik, penuh wibawa dan alim. Alim dalam artian kiai mengerti dan memahami agama, isi kitab-kitab kuning (klasik) dan yang penting kiai juga memahami tentang hukum-hukum syar'i. Bukan hanya itu, kiai adalah panutan dan tempat mengadu setiap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Madura.

Sebagian banyak kiai di Bangkalan masih garis keturunan/nasab dari Syaikhona Moh. Kholil. Dari istri ketiganya yang bernama Nyai Arri'ah, dari Kiai Moh. Kholil memiliki dua keturunan yaitu Ahmad Baidhowi dan Kiai Moh. Imron. Kiai Moh. Imron mempunyai lima keturunan ialah; Nyai Romlah, Nyai Aminah, Nyai Nadhifah, Kiai Ma'mun dan Kia Amin Imron, Kiai Imron mempunyai keturunan Kiai Fuad Amin (Ra Fuad) yang merupakan mantan Bupati Bangkalan periode 2003-2013. Sedangkan Nyai Romlah memiliki empat putra diantaranya Kiai Fahrumzi, Kiai Abdullah Sachal, Kiai Kholil AG dan Kiai Kholilurrohman. Dari cicitnya Kiai Moh. Kholil yang bernama Kiai Kholil AG mempunyai anak Kiai Imam Bukhori (RA Imam) yang pernah mencalonkan diri sebagai Bupati Bangkalan periode 2008-2013.[14]

---

[13] Samsul Ma'arif, *The History Of Madura; Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Araska,2015), 126.
[14] Ma'mun ibnu Fuad, *Wawancara*, Bangkalan, 09 Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Silsilah Kiai Moh. Kholil[15]

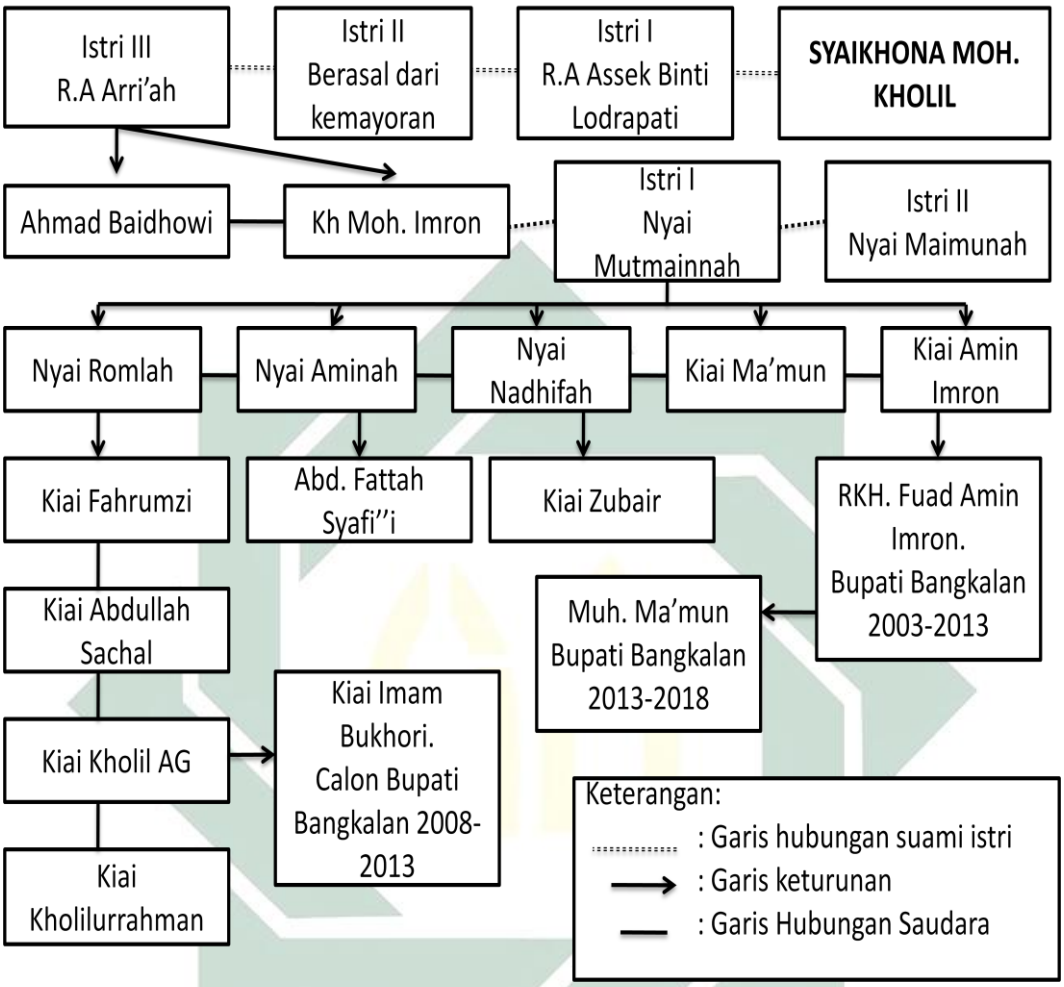

Dalam menentukan tipologi kiai-kiai di Bangkalan, maka perlu diangkat hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo terhadap masyarakat Tebon Malang yang membedakan kiai dari berbagai sudut pandang, karena ada kemiripan tipologis antara hasil penelitian tersebut dengan tipologi kiai-kiai yang ada di kabupaten Bangkalan. Pertama, dari sudut keturunan; ia membedakan sebagai kiai nasab dan kiai bukan nasab. Kedua, dari segi keaktifannya dalam organisasi tarekat, ia membedakan kiai sebagai kiai tarekat dan kiai bukan tarekat. Dalam pandangan masyarakat setempat kiai tarekat juga disebut dengan kiai batin,

[15] Skema Syaikhona Moh. Kholil, yang ditandatangani oleh Bupati Bangkalan pada tahun 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu kiai yang dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan rohani yang tinggi, yang dengan kemampuannya ia dianggap sebagai orang yang memiliki "karomah" dari Allah. Sedangkan kiai bukan tarekat juga disebut dengan kiai zahir yaitu kiai yang memiliki ketinggian ilmu agama Islam yang ditandai dengan kemampuannya membaca dan memahami kitab-kitab klasik Islam yang sering juga disebut dengan kitab kuning.[16]

Selanjutnya Suprayogo menegaskan bahwa kiai di masyarakat memiliki orientasi kegiatan yang menonjol secara berbeda, yaitu; pertama kiai spiritual ialah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ibadah tertentu. Kedua, kiai advokatif adalah pengasuh pondok pesantren yang selalu aktif mengajar santri dan jamaahnya serta memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapai oleh masyarakat. Ketiga adalah kiai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli terhadap urusan politik dan kekuasaan. Kiai yang termasuk dalam kategori ini yaitu adalah kiai adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan kiai yang mengambil sikap mitra kritis.[17]

Keberagaman kiai di atas setidaknya disebabkan oleh tiga faktor,[18] yaitu: pertama *social learning.* Setiap orang mengalami *social learning* yang berbeda. Seorang kiai yang menjalani pendidikan dengan cara bervariasi dari pesantren tradisional dan pendidikan moderen, memiliki wawasan yang berbeda dengan seorang kiai yang hanya menjalani pendidikan pada pesantren tradisional. Semakin bervariasi pendidikan yang dijalani semakin luas wawasan yang dimiliki

[16]Imam Suprayogo, *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam* (Malang: STAIN Press, 1999), 148.
[17]Ibid., 149.
[18]Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seorang kiai. Kedua, adalah perbedaan interpretasi dalam memahami sumber-sumber hukum yang sama sehingga melahirkan persepsi, interpretasi dan aliran yang berbeda yang berakibat lahirnya kelompok-kelompok aliran agama. Ketiga, adalah perbedaan ilmu yang dikembangkan misalnya bidang hukum Islam (*fiqih*), mistis (*tasawuf*) atau filsafat (*mantîq*). Sebagai gambaran tentang hal ini dapat dijumpai beberapa kiai yang menekankan pengajarannya pada spesialisasi ilmu tertentu.

Menurut Turmudi yang dikutip oleh Ali Maschan Moesa[19] dalam buku "Nasionalisme Kiai" memaparkan ada empat istilah kiai menurut tipologinya, antara lain:

1. Kiai pesantren memusatkan perhatiannya pada aktivitas mengajar di pesantren untuk meningkatkan kualitas SDM (sumber daya manusia) melalui pendidikan. Pendidikan model ini sangat ditaati oleh santri, wali santri dan masyarakat. Mereka berkeyakinan bahwa dengan mentaati para kiai akan terjamin eksistensi masa depannya.
2. Kiai tarekat adalah mereka yang memusatkan aktivitasnya dalam membangun kecerdasan hati (dunia batin) umat Islam. Oleh karena itu tarekat adalah lembaga formal maka pengikutnya adalah juga anggota formal gerakan tarekat. Jumlah pengikut kiai model ini bisa lebih banyak dari pengikut kiai pesantren, tentunya kedudukan kiai tersebut sebagai *mursyid*. Sebab, melalui cabang-cabang yang ada di seluruh Indonesia para anggota kiai tarekat secara otomatis menjadi pengikut kiai tarekat.

[19] Ali Maschan Moesa, *Nasinalisme Kiai konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKiS Yogyakarta; 2007), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kiai politik adalah kiai yang mempunyai perhatian (*concern)* untuk mengembangkan NU (nahdlatul ulama) dan pada umumnya yang terlibat dalam politik praktis. Pengembangan organisasi NU dalam kurun waktu yang sangat lama dikelola oleh kiai yang masuk dalam kategori ini. Kiai model ini juga memiliki pengikut meskipun jumlahnya tidak sebanyak tipologi yang sebelumnya.
4. Kiai panggung adalah mereka yang melakukan juru dakwah (*muballigh-da'i*) yang hampir di setiap harinya menyampaikan ceramah agama di berbagai tempat. Mereka mengembangkan dan menyebarkan agama islam melalui jalur dakwah. Pengikut kiai semacam ini juga sangat banyak dan tersebar di berbagai kabupaten dan propinsi. Terlebih lagi jika ia tergolong kiai panggung yang amat populer dan tidaklah banyak, dan umumnya seorang kiai panggung hanya memiliki pengaruh di daerah kabupaten saja.

Lebih khusus di daerah Kabupaten Bangkalan yang masih sangat kental dengan aroma patronase (ketundukan kepada kiai) para kiai dan masyarakat lebih merujuk pada trah Kiai Kholil. Kiai Kholil adalah ulama' terbesar yang ada di Kabupaten Bangkalan. Trah Kiai Kholil sampai saat ini masih dianggap mempunyai pengaruh besar dalam tatanan kehidupan sosial bahkan hingga tatanan politik saat ini.

D. Sistem Trah Kiai Di Bangkalan

Secara umum kiai di Bangkalan adalah kiai nasab, artinya mereka masih mempunyai garis keturunan Kiai Syaikhona Kholil Bangkalan, Kiai Syaikhona Moh. Kholil sorang ulama keturunan Sunan Gunung Jati yang *pasarean*nya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Martajasah Bangkalan, yang menurunkan hampir seluruh ulama/kiai di Bangkalan.[20]

Seperti yang dipaparkan oleh Kiai Imam Buhori, salah satu sistem trah kiai adalah mengawinkan putra putrinya bahkan sampai ke anak cucunya dengan sesama keturunan kiai juga, Kiai Kholil menikahkan putrinya Nyai Asma dengan seorang Kiai yang sangat alim bernama Kiai Yasin. Dari pasangan perkawinan inilah, Kiai Kholil mempunyai 11 orang cucu, yaitu Malihah, Mohammad kholil, Muhammad Nasir, Badiyah, Nahilah Karimah, Nailah, Sayatun, Robi'ah, Hafsah, Qomariah dan Tajwati. Sedangkan, cucu Kiai kholil dari anaknya yang bernama Rohmah sebanyak dua orang yaitu Umar dan Minnah. Cucu Kiai Kholil dari putra laki-lakinya bernama Muhammad Imron, ada 7 orang, mereka adalah Romlah, Nadhifah, Amin, Makmun, Nikmah, Urfiah dan Jamaliyah.[21]

Salah seorang cucu Kiai Kholil yang bernama Romlah binti Imron mempunyai empat orang putra, yaitu Fahrumzi, Kiai Abdullah Sachal, Kiai Kholil AG dan Kiai Kholilurohman, Kiai Abdullah Sachal sekarang mewarisi pondok pesantren Syaikhona I di kademangan. Sedangkan Kiai Kholil AG mewarisi pondok pesantren Syaikhona II di Kademangan.[22] Syaikhona Kholil ini mempunyai keturunan bernama KH. Moh. Imron, Nyai Asma dan Nyai Rahmah. Berdasarkan perkawinan KH. Moh. Imron dengan istri pertamanya yaitu Nyai Mutmainnah mempunyai keturunan KH. Amin Imron, seorang ulama yang dikenal sangat mencurahkan hidupnya dalam bidang politik dan punya putra R. KH. Fuad Amin Imron, mantan Bupati Bangkalan periode 2003 s/d 2013.

---

[20] Muhammad Rifai, *Kiai M. Kholil Bangkalan; Biografi Singkat 1820-1923* (Jogjakarta, Garasi, 2013), 15.
[21] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan 15 Juli 2015.
[22]Ibid., 33-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para kiai yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam politik praktis di Kabupaten Bangkalan tak lain adalah keturunan dari Kiai Moh. Kholil. Keterlibatan mereka dalam politik praktis berkaitan erat dengan peran dan posisi yang sedemikian tinggi, yang menggambarkan ketinggian ilmu dan keagungan pribadi, yang dengannya ia mendapatkan *privilege* berupa perlakuan dan hak-hak istimewa dari masyarakat.

Dilain pihak, kiai di Bangkalan berusaha mempertahankan *privilege* yang dimilikinya dengan beberapa cara;

1. Melakukan perkawianan *indegenous* (perkawinan antar keluarga dekat) atau juga perkawinan antar keluarga kiai. Dengan cara itu, kiai-kiai di Bangkalan menghendaki semua anggota keluarganya (menantu anak dan cucunya) adalah orang yang berstatus kiai atau setidaknya berketurunan kiai (trah). Adalah sangat jarang terjadi di kalangan kiai Bangkalan yang menikahkan anaknya dengan anak dari kalangan orang awam (non trah). Kalaulah terjadi perkawinan antar mereka itu karena calon menantu kiai tersebut berasal dari kalangan orang santri-santrinya yang paling alim. Dengan pola perkawinan seperti di atas yang masyarakat awam sulit menembusnya, maka kiai dapat mempertahankan status dan *privilege* yang ia miliki.
2. Menciptakan *image* bahwa anak dan keturunan kiai merupakan orang yang dapat mewarisi ilmu, dan atribut-atribut spiritual yang dimiliki ayahnya. Upaya ini dilakukan agar santri dan masyarakat untuk menghormati para anak atau keturunan kiai dan anggota keluarga lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Mengurai Tradisi Politik Trah Kiai Di Bangkalan

Jika dicermati secara mendalam, semua kiai yang menjadi subjek penelitian ini ternyata masuk kategori pertama, yaitu mendasarkan seluruh perilaku kehidupanya pada ajaran agama yang telah diinterpretasikan sesuai dengan proses interaksi yang sedang berlangsung. Dalam hal ini, tampak jelas bahwa mereka dibesarkan dan dididik dalam lingkungan pesantren yang secara ketat memegang teguh paham *ahlussunnah wa jama'ah* dengan referensi kitab *kuning-nya*.[23] Dalam tradisi trah kiai di Bangkalan yang mayoritas kaum *nahdliyin*, dan masyarakat muslim pada umumnya, kiai merupakan pribadi yang memiliki tempat istimewa. Pendapatnya menjadi rujukan utama dalam proses pengambilan keputusan, bukan saja dalam masalah-masalah agama tapi juga sosial dan politik, baik yang mengikat kepentingan individu maupun kolektif. Penyampaian pesan-pesan dalam komunikasi yang diperankannya pun efektif, meskipun cenderung satu arah, sehingga, dengan posisinya yang istimewa itu, dalam lingkup organisasi NU dan organisasi-organisasi lainya kelompok kiai selalu ditempatkan pada lembaga tertinggi, seperti *Dewan Syuro* ataupun ketua dari berbagai partai-partai politik.

Dilihat dari fungsi sosiologisnya, menurut Geertz yang dikutip oleh Asep Saeful Muhtadi, kiai dilihat sebagai "makelar budaya" *(cultural broker).* Dalam analisanya ia menemukan bahwa kiai berperan sebagai alat penyaring arus informasi yang masuk ke dalam lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggapnya berguna dan dibuang apa yang dianggapnya merusak bagi mereka. Namun, lanjut Geertz, peranan penyaringan tersebut akan macet, ketika arus

[23]Moesa, *Nasinalisme Kiai konstruksi Sosial Berbasis Agama*, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi yang masuk sangat deras dan kiai tidak bisa lagi menyaringnya, kiai akan kehilangan perannya dan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat sekitarnya.[24]

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, NU sering diindentifikasi sebagai sebuah komunitas yang dicirikan oleh tradisi yang berbasis pesantren. Dalam banyak hal, secara sosiologis pesantren dapat dikategorikan sebagai sebuah subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik.[25] Sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahirnya, simbol fisik pesantren yang terdiri dari masjid, pondok dan rumah tinggal kiai, memperlihatkan pola kehidupan yang khas sebagai komunitas yang beragama yang beranggotakan para santri dengan kiai sebagai pemimpin utama bagi santri ataupun masyarakat sekitarnya. Tradisi politik trah kiai yang ada di Bangkalan masih terjaga hingga saat ini. seperti yang diungkapkan oleh Kiai Imam Bukhori, para kiai sepuh sudah memusyawarahkan siapa yang akan menjadi Bupati saat ini ataupun yang akan menjadi Bupati selanjutnya dan siapa saja yang akan memimpin posisi-posisi strategis di Bangkalan.[26]

F. Pengaruh Trah Bagi Masyarakat Bangkalan.

Peran kiai melampaui berbagai aspek kehidupan, pengaruhnya melampaui institusi-institusi kepemimpinan lainya. Dalam urusan umat kiai menjadi tempat mengadu, seperti konsultasi agama, keluarga, pengobatan, rizki, jodoh, membangun rumah, bercocok tanam, konflik sosial, karir, politik dan problem kehidupan lainnya.

---

[24]Asep Seaful Muhtadi, *Komunikasi politik Nahdlatul Ulama' pergulatan Politik Radikal dan Akomodatif* (Jakarta :LP3ES, 2004), 37-38.
[25]Ibid, 81.
[26] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan 15 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disinilah letak kekuatan kiai yang membedakanya dengan pemimpin lainnya, kiai mendudukkan dirinya sebagai bapak (orang tua) dari semua orang, dengan penuh kasih sayang. Kiai melayani kebutuhan masyarakat. Maka masyarakatpun merasa puas. Sebagai timbal baliknya atau balasanya, umat akan patuh, tunduk, dan siap mengabdi kepada kiai.[27]

Berawal dari sentral kiai Mohammad Kholil bin Abd. Latif yang melahirkan cikal bakal pesantren di Bangkalan dan melahirkan banyak ulama' di Jawa dan Madura, sehingga Kiai Moh. Kholil menjadi rujukan dalam masalah agama, sosial bahkan politik di masanya, Kiai Moh. Kholil merupakan pemeran kunci lahirnya *Nahdhatul Ulama* (NU). Pengaruh atau peran Kiai Muhammad Kholil di masanya, diteruskan oleh keturunannya (trah) sampai saat ini, dimana patron masyarakat Bangkalan berpegang teguh kepada *"Bani Kholil"* baik itu masalah agama, sosial dan politik.[28]

Pengaruh kiai dalam masyarakat Bangkalan menimbulkan lahirnya patronase. Penjelasan mengenai kultur yang ada dan berkembang dalam masyarakat Bangkalan menyebutkan bahawa masyarakat Bangkalan adalah masyarakat santri dengan kiai sebagai elit kultur sosial. Didalam pemahaman kultur tersebut akan memudahkan pemahaman mengenai peranan kiai dalam masyarakat.

Kiai di Bangkalan dapat digolongkan kedalam lebih dari satu kategori karena memainkan banyak peran dalam masyarakat. Akibatnya, kiai mempunyai banyak pengikut baik di pesantren maupun di masyarakat luas. Kiai di Bangkalan

---

[27] Ma'arif, *The History Of Madura*, 128.
[28] KH. Imam Bukhori, *Wawancara*, Bangkalan 15 Juli 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak memimpin atau pengasuh pondok pesantren, membentuk jaringan yang kuat satu sama lain, berdakwah memberikan ceramah agama hingga ke pelosok-pelosok desa dan berpolitik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berikut beberapa peran kiai di Bangkalan;

1. Kiai sebagai pemuka agama Islam, kiai menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam kepada murid-muridnya yang disebut dengan santri. Pengetahuan itu meliputi pedoman hidup di dunia dan bagaimana beribadah serta mengabdi kepada Allah SWT. Orientasi utama kiai pesantren adalah mendidik santri. Kiai mengajarkan santrinya mengaji, menerjemahkan Al-qur'an dan hadist, memberikan ceramah keagamaan dan sebagainya, dengan begitu tidak heran jika santri sangat menghormati kiai dan menjadikan kiai sebagai panutan.
2. Kiai sebagai panutan bagi santri dan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai kebenaran dan keagamaan yang diyakini. Kiai menjadi panutan bagi masyarakat bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Banyak masyarakat datang pada kiai untuk bertanya dan mendapatkan nasehat kehidupan. Nasehat kiai umumnya menjadi pertimbangan kuat dan dipatuhi oleh masyarakat.
3. Kiai sebagai pemimpin politik. Di Bangkalan trah dari KH. Moh. Kholil dipandang sebagai elit kharismatik dan dijunjung tinggi. Akibat penghormatan yang tinggi dari masyarakat, kiai dapat dengan mudah menempati jabatan strategis pemerintahan seperti kepala daerah, DPR RI,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota atau ketua DPRD, dan menjadi petinggi-petinggi partai politik.[29] Banyak dari pejabat-pejabat strategis pemerintahan di Bangkalan dipegang oleh trah Syaikhona Moh. Kholil. Bupati Bangkalan RKH. Fuad Amin Imron dan Wakil Bupati Bangkalan KH. Syafik Rofi'i adalah salah satu contoh keturunan/trah yang terjun dalam dunia politik.

[29] Berdasarkan pengamatan peneliti dan *Wawancara* dengan KH. Imam Bukhori, Bangkalan 15 Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id